

**PENGUNAAN COOPERATIVE LEARNING  
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK  
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER ISLAMI SISWA  
(Penelitian di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur)**

**Tati Suminar**

*Guru MA Swasta Al Falah Swasta Cianjur*

*e-mail: tatisuminar@gmail.com*

**Abstrak**

Penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat sesuai, selain dapat meningkatkan aktivitas siswa di dalam kelas juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sehingga mahasiswa mampu memahami dan menghayati Islam dengan baik. Selain itu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen lainnya. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Dengan mencermati datanya, hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tujuan, program, pelaksanaan, hasil metode Pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah aliyah KKM 3 Cianjur, meliputi MAN 3, MA Baiturohman, MA leles, dan MA Al-Falah Campaka Cianjur, sudah sangat membanggakan yang dibuktikan dengan hasil yang diharapkan oleh para pendidik dalam perilaku akhlak islami sehari-hari peserta didik. Cara ini sangat membantu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) karena selain dapat melibatkan siswa secara aktif, juga dapat meningkatkan kolaborasi siswa. Selain itu penerapan metode ini didukung oleh beberapa fasilitas yang cukup lengkap yang disediakan pihak sekolah.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Pembelajaran Kooperatif, Karakter Islami

**Abstract**

*Furthermore, the implementation of the jigsaw method in learning Islamic Religious Education is very suitable, in addition to increasing student activity in the classroom, it can also improve student learning achievement. So students are able to understand and appreciate Islam well. Moreover, This study uses qualitative research in which data collected comes from interview scripts, field notes, personal documents, and other documents. The collected data were analyzed using descriptive analysis techniques.*

*Looking closely at the data, the result of this research could be seen that the objectives, programs, implementation, results of the Jigsaw Learning method in learning Islamic Religious Education in Madrasah aliyah KKM 3 Cianjur, including MAN 3, MA Baiturohman, MA leles, and MA Al-Falah Campaka Cianjur, have been very admirable which is proven by the results expected by educators in the daily Islamic moral behavior of students. This method is very helpful for Islamic Religious Education (PAI) teachers because not only could it involve students actively, but also enhance student collaboration. Besides that, the application of this method is supported by several fairly complete facilities provided by the school.*

**Keywords:** Learning, Cooperative Learning, Islamic Character

## PENDAHULUAN

Model pembelajaran mempunyai peranan yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Model sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Dengan penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa, meskipun materi yang disampaikan kurang menarik. Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena cara penyampiannya kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa. Melalui proses belajar diharapkan terjadi perubahan, perkembangan, kemajuan yang lebih baik, baik dari aspek fisik-motorik, intelek, sosial-emosional maupun sikap dan nilai. Semakin banyak perubahan yang dicapai siswa maka akan semakin baik proses belajar tersebut. Proses belajar mengajar disini adalah dalam rangka pendidikan dan di dalam pendidikan semua aktivitas dan perubahan mengarah kepada yang baik.

Perkembangan yang mengarah pada yang tidak baik, itu bukanlah pendidikan. Proses mengajar harus memungkinkan para siswa memahami arti pelajaran yang mereka pelajari. Seperti yang dikatakan filsuf terkenal, Alfred North Whitehead, "Anak harus menjadikannya (ide-ide tersebut) milik mereka dan harus mengerti penerapannya dalam situasi kehidupan yang nyata mereka pada saat yang sama". Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan model akan berakibat fatal.

Proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran pendidikan Islam. Guru masih menggunakan model biasa secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dengan sedemikian rupa

dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berinteraksi dengan satu sama lain.

Proses pembelajaran merupakan bagian yang terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran adalah suatu upaya mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam pembentukan dan pengembangan peserta didik. Tujuan tidak akan terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Model belajar aktif, siswa akan mampu memecahkan masalahnya. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh guru lebih mengaktifkan belajar siswa di kelas yaitu dengan menggunakan model *Cooperative Learning*. Menurut Slavin (1984) bahwa "cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan.

Fenomenanya guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih menggunakan model konvensional yaitu ceramah murni. Dengan model ceramah yang monoton peserta didik kurang tertarik dalam proses pembelajaran dan menjadikan peserta didik rendah dalam hasil belajarnya. Oleh karena itu diperlukan adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut dengan menggunakan model yang lebih bervariasi. Hal tersebut banyak terjadi di Madrasah Aliyah se-KKM MAN 3 Cianjur. Terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yang

menimbulkan rasa bosan pada siswa saat mengikuti proses belajar mengajar.

Belajar lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang sedang di pelajarnya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam mengingat jangka pendek, namun gagal dalam hal membekali anak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karenanya pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi tumpuan untuk menghidupkan kelas secara maksimal, sehingga siswa mampu mengimbangi perubahan di luar sekolah yang demikian cepat.

Untuk dapat menentukan model dan media mengajar yang baik, guru tentu harus memahami siapa peserta didiknya dan melihat secara psikologi pada masa atau usia tersebut pendekatan semacam apa yang diperlukan. Guru harus bisa memadukan karakteristik bermain anak dengan pelajaran yang akan disampaikan, yaitu berupa model *cooperative learning*. Dengan model ini diharapkan mencapai tujuan pembelajaran dapat efektif dan efisien.

Pembelajaran *cooperative* dimana dalam penerapannya siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok, tiap kelompok terdiri dari tim ahli sesuai dengan pertanyaan yang disiapkan oleh guru maksimal lima pertanyaan sesuai dengan jumlah tim ahli. Model ini mendorong siswa untuk bekerjasama dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memahami dan mendalami sesuatu, kemudian digabung menjadi satu dengan anggota-anggota yang lain untuk memperoleh pemahaman yang utuh.

Beberapa hasil penelitian tentang sekolah yang efektif (*effectiveness school*) membuktikan bahwa kecerdasan atau prestasi belajar siswa ditentukan oleh lingkungan belajar (*learning environment*) sekolah. Oleh karena itu yang terpenting adalah bagaimana lembaga pendidikan dalam hal ini seorang pendidik hendaknya mampu menciptakan

kondisi pembelajaran yang interaktif, sehingga proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Teori yang melandasi pembelajaran *cooperative* adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan ketika siswa dituntut secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

Menurut Slavin, pembelajaran *cooperative* menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Dengan demikian pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga menjamin terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran.

Joice dan Well dalam Suprijono mengemukakan ada lima unsur penting yang menggambarkan suatu model pembelajaran, yaitu :

1. sintaks yakni suatu urutan pembelajaran yang biasa disebut fase;
2. sistem sosial yakni peran siswa dan guru serta norma yang diperlukan;
3. prinsip relasi yakni memberikan gambaran guru tentang cara memandang dan merespon apa yang dilakukan siswa;
4. sistem pendukung yakni kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas dan sistem intruksional ;
5. dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan pada proses

belajar mengajar, sebagai terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa arahan langsung dari guru.

Pembelajaran *cooperative* berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran *cooperative* dapat dijelaskan sebagai berikut:.

#### 1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran *cooperative* adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### 2. Didasarkan pada Manajemen Cooperative

Manajemen *cooperative* ada 3, yakni: (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran *cooperative* dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran *cooperative* memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran *cooperative* perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

#### 3. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran *cooperative* ditentukan oleh keberhasilan kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja

sama perlu ditekankan dalam pembelajaran *cooperative*. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran *cooperative* tidak akan mencapai hasil yang optimal.

#### 4. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran *cooperative* disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya.

Jadi dalam pembelajaran *cooperative* siswa berperan ganda, yaitu sebagai siswa ataupun guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Pembelajaran akidah akhlak dalam pembelajaran mengandung makna sebuah usaha yang sadar dilakukan untuk merubah tingkah laku, peningkatan kualitas diri dan mengetahui suatu hal yang belum diketahui dan perlu untuk diketahui. Sedangkan akidah diartikan sebagai sebuah keyakinan kepada Allah yang tertanam dalam hati. Sedangkan akhlak mempunyai arti sebuah sikap, perilaku atau perbuatan yang tertanam atau menjadi kebiasaan, yang kadang sering dilakukakan tanpa harus berfikir panjang. Dalam pembelajaran yang dilakukan disini difokuskan pada pembelajaran akidah akhlak, yang mana dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya pembelajaran akidah akhlak adalah : upaya yang sadar dilakukan untuk membentuk dan memperkuat keyakinan



terhadap Allah dalam peningkatan kualitas diri dalam perilaku yang baik dan terpuji.

Adapun Pendidikan karakter Islami adalah pendidikan yang menekankan nilai-nilai Islam, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan.

Pendidikan karakter Islami umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 208 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*(Al-baqarah ayat 208).

Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai Islami dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami akidah serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak di MA meliputi:

#### 1. Aspek Keimanan

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek : Iman kepada Allah SWT, dengan alasan pembuktian yang sederhana,

memahami dan meyakini rukun iman, tanda-tanda orang yang beriman, beriman kepada malaikat, dan iman kepada rasul-rasul Allah.

#### 2. Aspek Akhlak

Aspek Akhlak yang meliputi: Akhlak di rumah; akhlak di madrasah; akhlak di perjalanan; akhlak dalam keadaan bersin, menguap, dan meludah; akhlak dalam bergaul dengan orang yang lebih lemah; akhlak dalam membantu dan menerima tamu; perilaku akhlak pribadi/karakter pribadi yang terpuji (meliputi: rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterima kasih dan dermawan); akhlak dalam bertetangga; akhlak dalam alam sekitar; akhlak dalam beribadah; akhlak dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimah thayyibah; akhlak terhadap orang yang sakit, syukur nikmat. Perilaku akhlak/karakter pribadi yang terpuji meliputi: teliti, rendah hati, qanaah, persaudaraan dan persatuan, tanggung jawab, berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

#### 3. Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: keteladanan Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Yusuf a.s, kisah Masyithah dan Ashabul Kahfi.

Mata pelajaran akidah akhlak pokok bahasan akhlak terpuji merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative*, dengan pembelajaran *cooperative* ini, siswa belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerja sama dalam suatu kelompok belajar.

Dengan menggunakan model *cooperative learning* ini, diharapkan muncul kerja sama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini peneliti menerangkan model pembelajaran akidah akhlak pada pokok bahasan akhlak terpuji.

Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* melalui 8 tahap, yaitu pembentukan kelompok asal, pembelajaran pada kelompok asal, pembentukan kelompok ahli, diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok asal, diskusi kelas, pemberian kuis, dan penghargaan kelompok.

Tahap pertama adalah pembentukan kelompok asal, guru membagi kelompok asal yang terdiri dari 4-6 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen. Tahap kedua pada kelompok asal, setiap siswa dari kelompok asal mempelajari sub materi yang menjadi keahliannya. Tahap ketiga adalah pembentukan kelompok ahli, ketua kelompok asal membagi tugas pada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli sesuai dengan sub materi yang sama. Tahap keempat adalah diskusi kelompok dari anggota kelompok ahli.

Selanjutnya, pada tahap kelima adalah diskusi kelompok asal. Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan kepada kelompok asal yang lain. Tahap keenam adalah diskusi kelas. Tahap ketujuh adalah pemberian kuis, yang mana kuis dikerjakan secara individu. Tahap terakhir adalah pemberian penghargaan kelompok, kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi akan diberikan penghargaan.

Pembelajaran *cooperative learning* merupakan pembelajaran berbasis kelompok melalui bimbingan guru sebagai fasilitator. Sehingga dicapai prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan. Pokok bahasan yang dipelajari pada mata pelajaran akidah akhlak ini adalah akhlak terpuji. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran akidah akhlak dengan pokok bahasan akhlak terpuji ini dilakukan untuk membentuk karakter Islami siswa di Madrasah Aliyah Negeri Se-KKM MAN 3 Cianjur.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi dalam penelitian ini

bertempat di Madrasah Aliyah se-KKM MAN 3 Cianjur. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, guru, TU, dan siswa. Adapun teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan cara display data, reduksi data dan kongklusi data/kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan model penggunaan *cooperative learning* pada Mata Pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan karakter Islami siswa di MAN 3 Cianjur, yaitu dengan menyusun perencanaan perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Perangkat pembelajaran tersebut diantaranya: 1) kalender pendidikan, 2) alokasi waktu pembelajaran, 3) program tahunan, 4) program semester, 5) silabus, 6) rencana pelaksanaan pembelajaran, 7) jurnal harian mengajar, 8) penilaian. Adapun di MA Baiturrahman Cianjur secara umum meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, metode, Media dan sumber, langkah-langkah, dan penilaian (evaluasi). Sedangkan di MA Al Falah meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Menurut Slavin pembelajaran *cooperative* adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara kelompok. Anggota kelompok harus heterogen baik kognitif, jenis kelamin, suku, dan agama. Belajar dan bekerja secara kolaboratif, dengan struktur kelompok yang heterogen. Lie menyebut bahwa pembelajaran *cooperative* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, pembelajaran *cooperative* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Langkah-Langkah Penggunaan Model *Cooperative Learning* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Islami Siswa, di MAN 3 Cianjur dengan melakukan kelompok-kelompok tertentu melalui diskusi tentang akhlakul karimah beserta cara mengaplikasikannya, dan menampilkan video tentang akhlakul karimah serta memberikan materi jam tambahan diluar jam pelajaran yakni kegiatan kegiatan belajar percakapan bahasa arab, sholawatan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Adapun di MA Baiturrahman Cianjur langkah-langkah penerapan pembelajaran cooperative ini sudah ada dan sudah diterapkan, tetapi belum semua guru mata pelajaran yang menerapkan model pembelajaran seperti ini.

Tapi hanya pembelajaran akidah akhlak yang baru menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*. Sedangkan di MA Al Falah dengan lima langkah, yaitu pembagian kelompok, pembagian materi, pembagian lembar ahli yaitu lembar materi tim ahli mengadakan diskusi, baik itu diskusi dikelompok ataupun di dalam kelompok ahli dan seterusnya, yaitu kuis, pengadaan kuis ini tertuju bagi semua kelompok atau siswa.

Pembelajaran *cooperative* adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran *cooperative* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang. Dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Adapun model pembelajaran *cooperative* memiliki beberapa kelebihan, antara lain yaitu :

1. Model pembelajaran *cooperative* membuat peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada pendidik, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari peserta didik yang lain.
  2. Model pembelajaran *cooperative* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain
  3. Model pembelajaran *cooperative* dapat membantu anak untuk respect pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan
  4. Model pembelajaran *cooperative* dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
  5. Model pembelajaran *cooperative* dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, mengembangkan ketrampilan memanage waktu, mengembangkan rasa setia kawan dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan kelas
  6. Model pembelajaran *cooperative* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya
  7. Model pembelajaran *cooperative* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata
  8. Interaksi selama *cooperative* berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang
- Selanjutnya kekurangan dari pembelajaran *cooperative* berasal dari dua faktor, yaitu :
1. Faktor dari dalam (Intern)
    - 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu proses pembelajaran

- cooperative* memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu
- 2) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
  - 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan
  - 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.

Evaluasi pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur, dilakukan terhadap para siswa yang menjadi responden peneliti baik secara tertulis, lisan maupun sikap mereka selama proses pembelajaran atau setelahnya, sehingga dapat menumbuhkan keimanan, meningkatkan kedisiplinan, menaingkatkan kerajinan, meningkatkan kerapian dan meningkatkan kemandirian. Sedangkan dampak yang sangat berpengaruh dalam keseharian siswa yaitu adanya perubahan sikap perilaku, memiliki kemampuan aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik dan aspek spiritual yang bagus, sehingga mempunyai prestasi yang unggul.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nana Sudjana yang menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar)”. Sedangkan Winkel mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Dan menurut Purwanto yang menyatakan bahwa “Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat di didik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Hasil pembelajaran *cooperative learning* di MAN 3 Cianjur dapat meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam, dan mereka aktif menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan dan mengaplikasikan apa yang mereka baru pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Sehingga disini siswa yang berperan aktif untuk mengikuti kegiatan proses belajar mengajar dan guru hanya sebagai fasilitator. Sedangkan di MA Baiturrahman Cianjur terlihat antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Akidah akhlak dan membuat peserta didik menjadi lebih senang dan mudah memahami materi yang disampaikan serta meningkatkan hasil belajar peserta didik baik secara tertulis, lisan maupun perbuatan. Sedangkan di MA Al Falah lebih bisa membuat para siswa mengerti tentang materi yang disampaikan karena siswa terpacu untuk bisa mempelajari materi dan memberitahu kelompok lain, dan proses pembelajaran menjadi lebih enak, dan bisa mengamalkan isi dari materi tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Van Sickle yang melakukan penelitian tentang model cooperative learning dan implikasinya terhadap perolehan belajar siswa, menemukan bahwa sistem belajar kelompok mendorong munculnya tanggung jawab sosial dan individual siswa, berkembangnya sikap ketergantungan yang positif, mendorong peningkatan dan kegairahan belajar siswa, serta pengembangan dan ketercapaian kurikulum. Demikian pula dengan Snider, yang melakukan penelitian pada siswa grade-9 di Amerika menemukan bahwa penggunaan model cooperative learning sangat mendorong peningkatan prestasi belajar siswa dengan perbedaan hampir 25% dengan kemajuan yang dicapai oleh siswa yang diajar dengan menggunakan sistem kompetisi.

Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran cooperative learning pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Se-KKM 3 Cianjur secara keseluruhan adalah guru yang profesional, siswa yang aktif kepala sekolah dan wali kelas yang terjun langsung. Sedangkan faktor penghambat



dalam pelaksanaan *pembelajaran cooperative learning* pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur adalah siswa yang cenderung pasif, karena kurangnya pengetahuan agama, malu berpendapat, takut, malas, mengantuk dan lain sebagainya. Model pembelajaran *cooperative* memiliki beberapa kelebihan, antara lain :

1. Model pembelajaran *cooperative* membuat peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada pendidik, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari peserta didik yang lain.
2. Model pembelajaran *cooperative* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain
3. Model pembelajaran *cooperative* dapat membantu anak untuk respect pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan
4. Model pembelajaran *cooperative* dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
5. Model pembelajaran *cooperative* dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, mengembangkan ketrampilan manage waktu, mengembangkan rasa setia kawan dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan kelas
6. Model pembelajaran *cooperative* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya

7. Model pembelajaran *cooperative* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata
8. Interaksi selama *cooperative* berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang

Selanjutnya kekurangan dari pembelajaran *cooperative* , yaitu :

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu proses pembelajaran *cooperative* memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu
2. Membutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan
4. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.

## PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, langkah-langkah, evaluasi, hasil, faktor pendukung dan penghambat model *Cooperative Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur, diantaranya MAN 3, MA Baiturohman, dan MA Al-Falah Campaka Cianjur, sangat efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak. Juga dapat diketahui dengan kesesuaian prosedur penerapan yang dilakukan oleh pendidik dan hasil belajar peserta didik, baik dalam segi penilaian secara tertulis, lisan, unjuk kerja dan perubahan sikap mereka. Pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran akidah akhlak di madrasah aliyah, mampu meningkatkan akhlak karimah siswa lebih baik, terbukti dengan pengamalan kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

## DAPTAH PUSTAKA

- A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004
- Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta: 2005
- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- , *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2011
- , *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996
- Adina Pamungkas Aman Santoso, *Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Strategi Cooperative Learning*, Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Vol. 9 No. 1, Juni 2019
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014
- Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. 9 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Ahmad Amin, *Etika Islam*, terj. Farid Ma'ruf, cet. III Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Ahmad Mu'az Haqqi, *Syarah 40 Hadits tentang Akhlak*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Cet. I Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.
- Alwi, Hasan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta, Balai Pustaka: 2010
- Amin, Ahmad. *Kitab Akhlak Wasiat Terakhir Gus Dur*, Surabaya: Quntum Media, 2012
- Mahrus, Aqidah Jakarta: Sirektorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009
- Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Majidi, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015
- Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah. 2015
- Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme Kajian Teoritis dan Praktis*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013
- Mel Silberman, *Active Learning*, terj. Sarjuli, et.al., Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007
- Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-isu Metodis dan Pragmatis*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Moh. Rifa'I, *Akhlaq Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1996.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang : RaSAIL, 2009
- Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RaSAIL, 2009
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

**Tati Suminar** Penggunaan Cooperative Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Karakter Islami Siswa (Penelitian di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur)

---

Mudhofir, *Teknologi Intruksional* Bandung, Remaja Rosdakarya, 1987

Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003.

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia*

*Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006

-----, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

-----, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.